

Passapu: Makna dan Identitas Laki-Laki Suku Kajang

Isfawani, St.Junaeda, Dimas Ario Sumilih

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

E-mail: isfawani99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang *Passapu* sebagai identitas laki laki Suku Kajang serta makna penggunaan *passapu* bagi laki-laki Suku Kajang. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Informan yang dipilih melalui pemangku adat Suku Kajang, laki-laki Suku Kajang yang menggunakan *passapu* dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat Suku Kajang yang mengetahui mengenai *passapu*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan: 1) *Passapu* merupakan identitas kelengkapan busana tradisional Suku Kajang. Busana tradisional Suku Kajang bagi laki-laki yaitu baju yang berbentuk kemeja berwarna hitam, celana pendek berwarna hitam atau putih, sarung hitam dan *passapu* atau ikat kepala. Ciri khas busana yang dikenakan oleh laki-laki Suku Kajang terletak pada bagian tutup kepala (*passapu*). Identitas diri bahwa orang yang dapat menggunakan *passapu* yaitu laki-laki Suku Kajang yang telah dewasa dan mengetahui *papasang*. 2) Makna penggunaan *passapu* bagi laki-laki Suku Kajang memiliki simbol kejujuran dan kedewasaan. Simbol kejujuran dan kedewasaan memiliki makna bagaimana kita mampu mengendalikan pikiran kita untuk berbuat baik atau pun jahat sesuai dengan tuntunan hidup *pasang ri kajang*. Memiliki makna pada setiap elemen pada *passapu*, serta memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi praktis, fungsi estetis, dan fungsi simbolis serta filosofi.

Kata Kunci: *passapu*, identitas, makna

I. PENDAHULUAN

Bulukumba adalah salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Selatan, Indonesia. Bulukumba secara terminologi berasal dari bahasa Bugis yaitu, "*bulu'ku*" dan "*mupa*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "*masih gunung milik saya* atau *tetap gunung saya*". Namun dalam kurun waktu yang lama dan diikuti dengan dialek tertentu hingga mengalami perubahan menjadi Bulukumba.

Hingga sampai saat ini dikenal Kabupaten Bulukumba. Di Kabupaten Bulukumba memiliki 10 (sepuluh) kecamatan yaitu Ujungbulu, Gantarang, Kindang, Rilau-ale, Bulukumpa, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang dan Herlang. Diantara Sepuluh kecamatan yang ada, terdapat satu kecamatan yang didiami oleh satu kelompok etnik pedalaman yakni Suku Kajang yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri

serta memiliki daya tarik dari segi adat dan tradisi.

Masyarakat Kajang terdapat dua golongan, yaitu masyarakat *Kajang luar* dan masyarakat *Kajang dalam*. Pembagian golongan tersebut didasarkan dengan wilayah tempat tinggal masyarakatnya. Pada masyarakat Kajang bagian dalam, berada dalam wilayah teritorial Kawasan Adat Suku Kajang yang dipimpin oleh kepala adat yang disebut *Ammatoa*. Sedangkan, pada masyarakat *Kajang luar* tersebar di Kecamatan Kajang [1]. Perbedaan masyarakat Kajang luar hidup di wilayah perkotaan, dan cenderung mengutamakan kehidupan duniawani, sedangkan masyarakat *Kajang dalam* atau kawasan adat Suku Kajang hidup pada wilayah pedalaman terpencil, yang jauh dari kemewahan kehidupan duniawi dan masih mempertahankan adat serta kebudayaannya [2].

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya [3]. Koentjaraningrat membagi unsur kebudayaan menjadi tujuh yaitu : (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup, (5) sistem mata pencaharian, (6) organisasi sosial, dan (7) kesenian. Muhammad Yunus Abdullah & Nurfadillah Reski Utamani (2018:952) Semua unsur kebudayaan tersebut mewujudkan dalam bentuk : (1) ide atau gagasan yang menghasilkan adat istiadat atau sistem budaya, (2) aktivitas atau tindakan yang menghasilkan sistem sosial dan (3) artefak yaitu kebudayaan fisik [4]. Dari ketiga wujud budaya tersebut dapat diuraikan. Pertama ide yaitu sesuatu yang bersifat kerangka, abstrak dan pemikiran dalam otak, berupa peraturan atau tatanan yang ideal misalnya norma atau aturan. Kedua aktivitas atau tindakan yaitu sesuatu yang konkret, perilaku manusia dalam hidup berkomunikasi dan bersosialisasi, perilaku manusia bergaul dengan sesamanya, tindakan berpola manusia dalam masyarakat dan perilaku manusia sehari-hari berdasarkan

pola-pola tertentu sesuai dengan adat dan tata kelakuan, yang termasuk dalam wujud kedua ini yaitu proses produksi, proses kreatif, proses belajar mengajar. Ketiga artefak atau kebudayaan fisik yaitu sesuatu yang konkret, benda-benda hasil karya manusia. Yang termasuk dalam wujud ketiga ini misalnya, laptop, candi, rumah dan seterusnya. Salah satu contoh benda hasil kebudayaan yaitu pakaian adat atau busana tradisional.

Keunikan dan kekhasan masyarakat Suku Kajang *dalam* yang terkenal adalah pakaian adat, sekaligus pakaian keseharian mereka yang berwarna hitam [5], masih melekatnya kehidupan sosial yang tradisional dan sederhana pada sebagian masyarakatnya. Warna pakaian yang serba hitam memiliki makna bersahaja, sederhana, kesamaan atau setara bagi seluruh masyarakat. Koentjaraningrat mengatakan pakaian dalam arti yang seluas luasnya juga merupakan benda kebudayaan yang sangat penting bagi hampir semua Suku di dunia. Pakaian adalah pakaian yang digunakan secara turun temurun, yang merupakan salah satu identitas diri dan menjadi kebanggaan bagi sebagian besar masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Ciri khas pakaian yang digunakan oleh kaum laki laki Suku Kajang terletak pada bagian penutup kepala atau ikat kepala yang disebut dengan *passapu*. Istilah *passapu* juga digunakan oleh suku Bugis Makassar[6]. *Passapu* yang digunakan oleh kaum laki-laki Suku Kajang merupakan tutup kepala yang berbentuk ikat kepala terbuat dari kain tenun asli Kajang yang berwarna hitam yang digunakan dalam kehidupan sehari hari atau pada saat upacara adat. Salah satu Suku yang berada di Sulawesi Selatan yaitu suku Makassar juga menggunakan *passapu*, namun pada Suku Makassar dapat kita lihat pada saat sekarang ini *passapu* hanya digunakan pada upacara adat atau acara-acara penting [7].

Passapu yang digunakan oleh kaum laki laki Suku Kajang menjadi sebuah simbol. Simbol yang artinya ciri-ciri atau tanda yang memberitahukan kepada seseorang, simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan

yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Dalam komunikasi simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. *Passapu* yang merupakan sebuah simbol atau lambang mengandung nilai dan makna yang ingin disampaikan oleh pemakainya kepada orang lain, dan kepada lingkungannya [8]. Zahir Widadi mengatakan bahwa untuk memahami sebuah makna dalam suatu karya dipengaruhi oleh interpretasi seseorang [9]. Makna luas dapat berasal dari pengamat, sesuai dengan interpretasinya. Selain itu dapat juga ditangkap dari makna sosial yang berasal dari lingkungan budaya. Tentunya makna penggunaan *passapu* bagi kalangan laki laki Suku Kajang harus diketahui oleh banyak orang, oleh karena itu penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang *passapu* dengan judul penelitian "*Passapu*, Makna dan Identitas Laki-Laki Suku Kajang".

II. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, suatu nilai di balik data yang nampak merupakan data yang pasti. Metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang menganalisis dan mengumpulkan data berupa perbuatan-perbuatan manusia dan kata-kata [10].

Strauss dan Corbin mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian pada umumnya digunakan untuk menggali dan mengkaji tingkah laku kelompok atau individu, gerakan sosial, fungsionalisasi organisasi, kehidupan masyarakat, hubungan masyarakat ataupun sejarah [11]. Penelitian kualitatif ini berasaskan dan berlandaskan filsafat fenomenologi [12]. Dari pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berusaha untuk menggali dan mengetahui identitas laki-laki suku kajang dan makna penggunaan *passapu* pada laki-laki Suku Kajang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, yang bertujuan

untuk mengumpulkan data dan informasi secara aktual mengenai *passapu*, makna dan identitas laki-laki Suku Kajang.

III. PEMBAHASAN

Setting Penelitian

Penulis akan memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian agar pembaca dapat mengetahui landasan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dilokasi yang sama namun dengan topik penelitian yang berbeda. Bulukumba adalah sebuah kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Selatan. Bulukumba memiliki luas wilayah 1.154.58 km² dan penduduknya sebanyak 395,560. Kabupaten Bulukumba memiliki 109 desa, 27 Kelurahan dan 10 kecamatan. 10 kecamatan pada kabupaten bulukumba yaitu Gantarang, Bulukumba, Kindang, Ujung Loe, Kajang, Rilau Ale, Bonto Bahari, Bonto Tiro, Herlang dan Ujung Bulu Jarak tempuh dari kota Makassar sekitar kurang lebih 164,2 km dengan waktu jarak sekitar 6 jam.

Kabupaten Bulukumba terkenal dengan destinasi wisata hingga ke manca negara dan sangat unggulan, yaitu pantai pasir putihnya yang menawarkan keindahan serta panorama pesisir menakjukkan. Selain itu di Bulukumba terdapat kelompok etnik pedalaman yaitu Suku Kajang, identik dengan pakaian yang serba hitam yang memiliki kawasan adat tepatnya terletak di desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan aturan adat Desa Tanah Towa yang telah di sepakati oleh pemerintah terbagi menjadi dua yaitu kawasan *ilalang Embaya* atau sering disebut *kajang dalam*. Wilayah *ipantang embaya* mencakup dusun Jannayya, dusun Balagana dan juga 14 desa lainnya yang terdapat di kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba.

Kawasan adat kajang telah diberikan perlindungan oleh pemerintah sebagai masyarakat hukum adat (MHA) melalui ketetapan daerah (perda) Kabupaten Bulukumba No 9 tahun 2015, dan SK Menteri

Lingkungan hidup dan Kehutanan Republik Indonesia tentang Penetapan Hutan adat *ammatoa* Kajang Nomor : SK.6746/MENLHK-PSKL/KUN.1/12/2016. Disebutkan bahwa MHA dalam perda Kabupaten Bulukumba yaitu *ammatoa* Kajang merupakan kesatuan masyarakat yang telah memenuhi unsur adanya: (1) Masyarakat yang warganya memiliki perasaan bersama dalam kelompok; (2) Pranata pemerintah adat; (3) Harta kekayaan dan/atau benda adat.; (4) Perangkat norma hukum adat.

Desa Tanah Towa memiliki Luas wilayah menurut Penggunaan 729,00 Ha. Tanah Towa terbagi menjadi 9 dusun yaitu Dusun Balagana, Jannaya, Sobbu, Benteng, Pangi, Bongkina, Tombolo, Luraya dan Balambi. Jumlah penduduk yang tersebar di Desa Tanah Towa secara keseluruhan sebanyak 5.182 Jiwa terdiri atas laki laki 2521 jiwa dan perempuan berjumlah 2661 jiwa (Sumber: Profil Desa Tanah Towa, 2020). Tersebar Pada Kawasan *ilalang embaya* dan *ipantarang embaya*. Pada wilayah *Ilalang embayya* pada wilayah ini modernisasi dilarang masuk seperti motor, mobil, listrik karena mereka percaya teknologi dapat merusak kehidupan yang harmonis dengan alam, sedangkan *ipantang embaya* yaitu wilayah yang sudah menerima teknologi seperti adanya listrik.

Jarak dari desa Tanah Towa ke pintu gerbang kawasan adat 2,5 km. Pintu gerbang yang terbuat dari kayu ini merupakan salah satu jalan bagi tamu yang berkunjung ke kawasan adat. Terdapat beberapa papan informasi mengenai aturan jika ingin memasuki kawasan adat *ammatoa* yang sangat bermanfaat bagi pengunjung yang baru mengenal Suku Kajang dan ada tempat duduk ketika ingin beristirahat. Jarak dari gerbang ke rumah *Bohe Amma* adalah sekitar 700 meter hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki tanpa alas kaki melalui jalan setapak, *Bohe Amma* sangat memantangkan memakai *jarang-jarang bassi* (motor) dan *bola-bola a'lolo* (rumah-rumah berjalan atau mobil) jika memasuki kawasan adat.

Ketika berada didalam kawasan adat Kajang maka kita akan berjalan masuk dengan jalan setapak tanpa beralaskan kaki menyusuri rumah penduduk yang dikelilingi oleh hutan yang rindang dan terdapat banyak pohon bambu dipinggir jalan. Ketika perjalanan masuk kita akan menemukan beberapa rumah namun jarak rumah cukup berjauhan. Terdapat dua sumur mata air yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat adat Kajang, terlihat orang tua sedang menjunjung air bersama dengan anaknya. Ketika kita menyusuri lebih dalam kawasan adat Kajang, kita tidak akan menemukan rumah batu ataupun rumah yang mewah, bentuk rumah mereka sama dengan pola permukiman yang menghadap ke arah barat atau kiblat menyesuaikan dengan adat dan tradisi mereka. Di setiap rumah terdapat WC disamping tangga rumahnya, Wc tersebut terbuat dari papan atau bambu. Setelah menempuh jarak 700 meter, terdapat persimpangan jalan untuk memasuki kelompok rumah *Bohe Amma* dan keluarganya berbelok ke kiri. Rumah *Bohe Amma* sulit di temukan karena rumah *Bohe Amma* tidak menyolok dibandingkan dengan rumah penduduk lain, rumah *Bohe Amma* yang paling sederhana.

Masyarakat Suku Kajang menempatkan agama Islam adalah satu-satunya agama yang dianut oleh mereka, akan tetapi dalam pelaksanaan syariat-syariat Islam tidak seperti pada masyarakat muslim pada umumnya. Tetapi, mereka menolak sebutan bukan muslim. Hal ini terjadi akibat adanya bentuk pengamalan keagamaan Islam (*Tu mariolo*), kepercayaan *Patuntung* yang mereka yakini dan ditaati. Masyarakat adat Suku Kajang yang berada di desa tanah Towa memiliki mata pencaharian seperti petani, peladan, tukang kayu dan menenun. *Bohe Amma* atau biasa di sebut dengan *Ammatoa* adalah pimpinan tertinggi di Suku Kajang dan merupakan penerima awal mula *pasang*. *Pasang* ialah berisi pesan-pesan atau firman, masyarakat Suku Kajang memposisikan *Papasang* seperti halnya firman yang tertuang dalam kita Al-Qur'an bagi penganut agama Islam sedangkan

pasang adalah perlakuan dan pesan dari leluhur jika dalam islam seperti halnya hadist. Pasang ini dijadikan pedoman hidup untuk kebahagiaan di dunia dan mempercayai adanya akhirat. Syarat untuk menjadi *Bohe Amma* ialah orang yang mampu berkomunikasi langsung dengan *Turie' A'rakna* (sang pencipta). Pada saat prosesi pemilihan (*appanganro*) didalam kawasan adat Kajang untuk melanjutkan dan menjalankan *pasang* (Ramli Palammai & Andhika Mappasomba, 2012: 67). Struktur kelembagaan adat Suku Kajang disebut dengan "*pangngadakkang*". Adapun struktur kelembagaan beserta dengan tugas dan fungsinya sebagai berikut : *Bohe Amma* atau *Ammatoa* sebagai puncak pimpinan tertinggi. Orang yang dituakan, pengayom, pelindung dan suri teladan, Penyelaras harapan warga dan gagasan keilahian melalui *panganroang* dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kelestarian *Pasang ri Kajang*. Terdapat dua *Anro* yang membantu *Bohe Amma* untuk mengurus perlengkapan-perengkapan dalam upacara adat. *Anro* ini adalah perempuan yaitu *Anrongta Baku Toayya* (*Anrongta Ri Pangi*) dan *Anrongta Baku' Loloa* (*Anrongta Ri Bongkina*).

Adapun pemangku adat lainnya yaitu : *Ada' lima ri Tana Kekea* terdiri dari : *Galla' pantama*. Mengurusi tanah, merancang dan merencanakan strategi pertanian seperti menentukan waktu mulai menanam dan waktu menanam padi. *Galla' Lombo'*. Mengurusi masalah pemerintahan dan pelaksana kebijakan urusan keluar masuk kawasan adat atau dalam dan luar kawasan adat. *Galla' Malleleleng*. Mengatur dan mengurus persoalan perikanan *Galla' Kajang*. Penegak aturan (*pasang*) dan tindak pidana. *Galla' Puto*. Juru Bicara *Bohe Amma* yang menyangkut pelaksanaan *Pasang ri kajang*. *Ada' Lima ri Tanah Lohea* terdiri dari : *Galla' Ganta*, *Galla' Sangkala*, *Galla' Sapa*, *Galla' Bantalang* dan *Galla' Anjuru'*. *Karaeng Tallua* yaitu *Labbiria* di jabat oleh camat Kajang, *Sullehatang* dijabat oleh dijabat oleh kepala desa Tanah Towa dan *Moncong Mulo* dijabat oleh kepala desa tambangan. Tugas utama

Karaeng tallua medampingi *galla' pantama* di setiap pesta adat. *Tutoa* (*Tutoa Sangkala. Tutoa Ganta*). *Ada' Bali Butta* (*Galla Jo'jjolo, Galla Patongkko*). *Kali Kajang, Kadaha', Lompo Karaeng*. Bertugas Membantu *ada'ri* Tana Lohea dalam pelaksanaan pesta dan upacara adat. *Lompo Ada'* yaitu *Sandro Kajang* yang menjaga dan memelihara kesehatan warga dan *Androng Guru*. ertugas dalam urusan pertahanan dan keamanan. : (BRWA, Badan Registrasi Wilayah Adat. Diakses pada Tanggal 20 Oktober di (<https://brwa.or.id/wa/view/clpRwmgzd2VqLVk>). Mekanisme pengambilan keputusan di wilayah adat Suku Kajang dilakukan dengan cara "*A'borong*" atau dikenal dengan istilah rapat, musyawarah untuk mufakat. Pengambilan keputusan dalam hukum adat Kajang di dasarkan pada *Pasang ri Kajang*.

Passapu sebagai Identitas Diri dan Kelompok Laki-laki Suku Kajang

Identitas mengacu pada cara individu memahami dirinya dan dikenal oleh orang lain. Bentuk identitas terbagi menjadi 2 yaitu pertama, *personal identity* (identitas pribadi) merujuk pada atribut dan kualitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Penggunaan atribut oleh laki laki Suku Kajang di sini yang dimaksud adalah umumnya pakaian khas Suku Kajang dan khususnya adalah *passapu*. Bagi laki-laki Suku Kajang yang menggunakan *passapu* dalam kehidupan sehari-hari di sebut dengan *To passapu*. Wawancara dengan Rusli (24) mengatakan

Laki-laki yang sudah dewasa dari keturunan baik-baik Suku Kajang, dahulu wilayah kajang sangat luas namun pada saat sekarang ini pada wilayah sekitar tanah towa disitulah letaknya masyarakat Suku Kajang. Inilah yang kemudian keturunan itu yang bisa menggunakan *passapu*, itu yang pertama. Yang kedua memiliki pengetahuan *patuntung* artinya, sekedar mengetahui atau sudah menerapkannya, mereka yang sudah dewasa yang mengetahui mengenai *papasang* dan *pasang* tetapi belum menerapkannya. Belum

waktunya untuk menerapkan pengetahuan patuntung itu. Belum menerapkan *papasang* tetapi pasang mereka sudah terapkan. Yang Ketika mahir dalam aspek ritual kajang artinya orang tersebut sering ikut serta dalam acara-acara ritual entah dilaksanakan secara tertutup maupun terbuka, dia yang sudah paham entah itu tata caranya, entah alat-alat yang digunakan, kadang kala harus ditahu walaupun tidak semua ritual, ritual-ritual tertentu saja. Yang keempat bertanggung jawab dalam hal ini, istilah *passapu* ini simbol kedewasaan orang kajang juga. Dia bisa mempertanggungjawabkan identitasnya itu karena apa namanya, Ketika orang secara permanen kesehariannya menggunakan *passapu* istilahnya orang itu dewasa dalam berfikir, dewasa dalam bertindak, istilahnya mereka melakukan perintah dan larangan *turiek arkana*. Dalam wawancara dengan salah satu Pemangku adat Suku Kajang Lompo Karaeng (55 Tahun) mengatakan bahwa :

Nungisse todoji sejarana pasanga a Kulle, punna talana isse tala kulle appasapu, Anrenja na menutup kemungkinan kua lebbapi di kattere na appasapu yang penting kullei na paham carritanna punna rie di pauang I tentang passapu. Na lohe tau appasapu ta lebbapi ri kattere iya (Hanya yang tahu sejarahnya *papasang* yang bisa menggunakan *passapu* dalam kehidupan sehari-hari, jika tidak mengetahui sejarahnya *pasang* maka tidak memakai dalam kehidupan sehari-hari dan tidak menutup kemungkinan hanya orang yang telah di *kattere* yang dapat menggunakan *passapu*, yang terpenting adalah orang yang memakai *passapu* bisa memahami dan menjelaskan *pasang* jika seseorang bertanya tentang hal tersebut).

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan orang yang menggunakan *passapu* dalam kehidupan yaitu laki-laki Suku Kajang yaitu laki-laki yang berasal dari keturunan Suku Kajang yang sudah dewasa, Memiliki Pengetahuan tentang kepercayaan *patuntung*, mahir dalam aspek ritual Kajang dan bertanggungjawab dalam hal ini, bisa mempertanggungjawabkan *passapunya*

sebagai simbol identitas kebudayaanya. *To passapu* yaitu orang-orang yang telah mempelajari secara mendalam, mahir atau hatam mengenai *pa pasang*. *Pa pasang* adalah bagian dari kepercayaan *patuntung*. *Pa pasang* yaitu firman yang diberikan oleh *turek arakna* yang diberikan kepada leluhur (mantra-mantra) sedangkan *pasang* adalah perlakuan dan perkataan leluhur mereka yang dijadikan pedoman hidup. Jika di analogikan *pa pasang* dalam islam sama dengan firman Allah SWT dan *pasang* sama dengan hadits (wawancara Rusli). Selain itu terdapat *Collective identity* (identitas kolektif) merujuk pada pengakuan bahwa kita milik golongan-golongan sosial, seperti agama, pekerjaan dan budaya. Laki-laki Suku Kajang yang menggunakan *passapu* menunjukkan bahwa dirinya berasal dari Suku Kajang, karena adanya ciri khas yang dikenakan pada bageian kepala. Di Sulawesi selatan *passapu* juga dikenal umumnya oleh orang Makassar dan Toraja dan menjadi identitas yang di kenal masyarakat nusantara karena figur sosok pahlawan Sultan Hasanuddin mengenakan *passapu* patonro yang berwarna merah. Sedangkan ciri khas yang membedakan *passapu* Suku Kajang dengan *passapu* yang dimiliki oleh Suku lainnya yang berada di Sulawesi Selatan atau menandai bahwa dia orang Kajang yaitu pertama warna berwarna hitam, corak garis biru vertikal dan bentuk yang pada umumnya berbentuk segitiga seperti perahu pinisi. selain itu untuk mengetahui bahwa dia berasal dari Suku Kajang dapat di lihat dari busana yang dikenakan yang serba hitam dan tidak menggunakan alas kaki. Perbedaan lainnya pada saat Sekarang ini *passapu* Suku kajang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sedangkan pada masyarakat Makassar hanya di gunakan Ketika acara-acara penting atau upacara adat.

Penggunaan *passapu* bagi laki-laki Suku Kajang yang terbuat dari kain tenun asli Suku Kajang berwarna hitam dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi atau menunjukkan identitas personal seseorang bahwa seseorang tersebut berasal dari Suku Kajang dan dapat diketahui jenis kelamin dan

siapakah individu tersebut, hal ini disebabkan adanya ciri khas yang dikenakan pada bagian kepala oleh individu tersebut. Identitas suatu suku berhubungan erat dengan identitas budaya untuk mengkategorikan suatu masyarakat seseorang harus mengetahui ciri khas budaya yang dimiliki oleh suatu kebudayaan tersebut. Identitas budaya dapat dijelaskan melalui nilai, gaya interaksi serta budaya yang bersifat material. *Passapu* merupakan salah satu identitas laki-laki Suku Kajang yang bersifat budaya material. Istilah budaya *material culture* (budaya material) yaitu menekankan pada benda-benda yang tak bernyawa di lingkungannya berfungsi bagi manusia. Bagaimana benda-benda itu dimanfaatkan oleh mereka, untuk melaksanakan fungsi sosial, mengatur hubungan sosial, dan memberi makna simbolik bagi aktivitas manusia [13]. Sejalan dengan Liliweri menjelaskan bahwa budaya material adalah hasil produksi suatu budaya berupa benda yang dapat ditangkap oleh panca indera, misalnya alat-alat, pakaian atau makanan. Budaya material hadir, dibangun berdasarkan nilai tertentu. Budaya material di bagi menjadi dua yaitu *overt* material yang merefleksikan benda nyata menjadi symbol, sedangkan *covert* material yaitu nilai-nilai kebudayaan yang bersifat abstrak. Contohnya yaitu *overt* material pada keris adalah nilai *overt* material dan *covert* material pada keris adalah tingkat kebudayaan dan kekuatan [14].

Makna Penggunaan Passapu Laki-Laki Suku Kajang

Clifford Geertz menjelaskan bahwa dalam melihat suatu kebudayaan maka perlu di interpertasikan, dan di tafsirkan yang terdapat pada simbol makna-makna yang terkandung didalam kebudayaan tersebut secara mendalam. Tentunya pada suatu kebudayaan yang dimiliki oleh manusia mengandung makna-makna atau filosofi dan fungsi. Makna adalah hubungan antara kata, konsep dan hal yang ditunjukkan (benda). Makna tersebut

akan muncul ketika seseorang atau orang yang melihatnya menafsirkan hal tersebut.

Passapu merupakan produk kebudayaan artefak di Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan dan terjaga keberadaannya, terbukti dengan penggunaan *passapu* oleh laki-laki Suku Kajang dalam kehidupan sehari-hari. *Passapu* yang digunakan hingga saat ini dan di jaga keberadaannya sesuatu yang memiliki makna, fungsi dan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Wawancara dengan puang Mulo (62 Tahun) yang mengatakan bahwa .

Injo todoji ngissei sejarahna pa pasang ammake passapu. Punna maemaki ammake passapu ni tantuimi kalea kua tau kajang asli, anremo nakulle disambe-sambe pakeang a na tala sandala tau a , mannaki lamba di malaysia ammake baju le'leng-le'lengji, saba keturunanta ankua. Punna ngitteki tau assandale na ammake passapu tania aslina injo. Punna ammake maki passapu talla kullemi todo tau a bura-bura, kacini-cini, baji i tawwa pada ruruna tawwa ka kejujuran di pae'nteng (Hanya yang mengetahui sejarahnya *pa pasang* yang menggunakan *passapu*. Jika sudah menggunakan *passapu* dalam kehidupan sehari-hari maka itu sudah jelas orang kajang asli, pakaian tidak dapat lagi diganti ganti dan tidak memakai sendal, walaupun kita pergi malaysia akan memakai baju hitam-hitam disebabkan keturunan yang mengatakan. Jika kita melihat orang yang memakai sendal dan memakai *passapu* berarti dia bukan orang kajang asli. Jika kita telah menggunakan *passapu* tidak bisa berbohong, tidak bisa melihat-lihat, berbuat baik kepada sesama manusia dan menegangkan kejujuran).

Dengan keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa orang yang telah menggunakan *passapu* telah berkomitmen untuk menjaga kebudayaan leluhurnya. *Pasang* adalah pedoman hidup Suku Kajang yang didalamnya terdapat prinsip hidup sederhana (*kamase-masea*). Orang yang telah menggunakan *passapu* dalam kehidupan sehari-hari tidak akan memakai pakaian selain warna hitam dan putih serta tidak memakai sendal kemanapun dia pergi walaupun keluar

dari kawasan adat Suku Kajang. Mereka merasa sudah mampu untuk tetap hidup secara sederhana salah satunya dengan tetap memakai pakaian serba hitam. Atau lebih sederhananya mereka disebut orang yang sholeh (*Tu Kintarang*).

Penggunaan *passapu* bagi laki laki Suku Kajang sebagai simbol kedewasaan dan kejujuran. Makna dari simbol kejujuran dan kedewasaan adalah dua hal yang saling berkaitan, orang telah menggunakan *passapu* adalah orang yang mampu berpikir membedakan hal yang baik dan hal yang benar. Mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hal yang tidak sesuai dengan ajaran leluhur mereka. Simbol kejujuran yang bermakna segala perlakuan yang diajarkan oleh agama adalah berlaku jujur.

Wawancara dengan *Bohe Amma* mengatakan :

Ma'nana haji, jujur, punna anre na passapu ana'-ana' bura-burai, ka talluji aturan ada' pasang pesan sejarah, mulai ri susun tahun 1. masalah kejujuran aturan-aturan agama, aturan negara akkala politik, politikmi injo ngassing bura bura (Maknanya *passapu* haji, jujur, kalau tidak yang menggunakan *passapu* anak-anak berbohong, ada tiga aturan yaitu aturan adat *pasang* pesan sejarah, mulai di susun dari tahun 1. masalah kejujuran aturan-aturan agama, aturan negara akal politik, politik yang selalu berbohong)

Sementara Wawancara dengan *Lompo Karaeng* (55 tahun) pandangannya mengenai makna penggunaan *passapu* yaitu :

Gunna na make tau passapu iya turunan, battu ri bugasa tau anrena, le'leng mentodo pakeanna, passapu, baju le'leng, tope lelleng. Iya injo di sabbu I ammatoa, tau kaminang toa rilinia turunan Kinjo. ka injo tandana rikua tapakkoro arena iya, kunne taua ammake passapu karena battuangna tapakkoro, punna pantara rikua haji, appada pakkalea haji punna pantarang (Gunanya orang menggunakan *passapu* karena keturunan, mulai dari adanya manusia pertama namanya, hitam pakaiannya,

menggunakan *passapu*, baju hitam, sarung hitam, orang pertama yang ada di bumi oleh sebab itu *ammatoa* di sembunyi, orang paling tua di bumi keturunan dari situ. Orang pakai *passapu* tandanya *tapakkoro* namanya. Disini orang menggunakan *passapu* karena *tapakkoro*, jika diluar dinamakan haji, seperti kelakuan haji).

Dari pernyataan *Bohe amma* dan *Lompo Karaeng* dapat di simpulkan *passapu* sebagai simbol kejujuran. Orang yang menggunakan *Passapu* mencerminkan telah bertawakkal atau tawaduk menjalankan ajaran leluhurnya atau menjalani hidup dalam tuntunan *pasang ri kajang*. Seperti pengandaian yang diberikan dari pertanyaan tersebut bahwa orang yang menggunakan *passapu* seperti dengan tingkah laku haji atau ustadz yang menggunakan peci. Jika seseorang telah haji maka menggambarkan atau dipikiran kita bahwa adanya perubahan perilaku kearah yang lebih baik. mampu menjadi panutan di lingkungannya dan memiliki kesadaran kemanusiaan dan menghayati nilai-nilai ajaran islam dan kepedulian yang tinggi serta memiliki maanfaat bagi orang lain. Seperti juga laki- laki kajang yang menggunakan *passapu* menginterpretasikan spiritual yang tinggi (sholeh) mampu berpikir dewasa dan berbuat jujur, sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai *pasang ri kajang*.

Berdasarkan teori Ferdinand Se Saussure mengenai tanda dan pertanda, Penanda (*signifier*) yaitu sesuatu yang berwujud/ fisik seperti bunyi dan gambar dan Pertanda (*signified*) yaitu konsep yang didalamnya mengungkap makna, fungsi atau nilai nilai yang terdapat dalam penanda. Maka pada elemen-elemen *passapu* terdapat sebuah tanda dan pertanda yang memiliki makna.

IV. KESIMPULAN

Penggunaan *passapu* bagi laki-laki Suku Kajang yang terbuat dari kain tenun asli Suku Kajang berwarna hitam dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi atau menunjukkan identitas kelengkapan busana

adat, identitas personal bahwa seseorang tersebut berasal dari Suku Kajang. hal ini disebabkan adanya ciri khas yang dikenakan pada bagian kepala oleh individu tersebut. identitas budaya dapat dijelaskan melalui nilai, gaya interaksi serta budaya yang bersifat material. *Passapu* merupakan salah satu identitas kaum laki-laki Suku Kajang yang bersifat budaya material.

Makna penggunaan *passapu* yang digunakan oleh kaum laki-laki Suku Kajang sebagai simbol kejujuran dan kedewasaan yang memiliki makna yang mendalam, sejalan dengan teori interpretative simbolik yang dikemukakan oleh geertz yaitu simbol merupakan objek, peristiwa, bicara, atau dan bentuk-bentuk tertulis yang di berikan arti oleh manusia. *Passapu* memiliki simbol kejujuran dan kedewasaan dan sebagai pengendalian diri. *Passapu* merupakan kearifan lokal yang masih terjaga kelestariannya pada Suku Kajang. *Passapu* memiliki fungsi estetis, fungsi parktis dan fungsi simbolik serta fungsi filosofi.

REFERENSI

- [1] S. Syamsurijal, "ILALANG EMBAYYA BIARLAH BERBEDA; MENAKUI HAK-HAK KULTURAL KOMUNITAS LOKAL TANAH TOA KAJANG DALAM BINGKAI MULTIKULTURALISME," *MIMIKRI*, vol. 7, no. 2, pp. 94–116, 2021.
- [2] S. Musi and F. Fitriana, "Pola Komunikasi Ammatoa dalam Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Nilai Kamase-Masea di Kajang," 2019.
- [3] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- [4] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- [5] S. D. S. Tikson, N. S. Sahas, W. N. Ramadanti, and A. J. Saleh, "Market Potential Tope Le'leng Strategi Mengembangkan Industri Kecil Penenun Masyarakat Suku Kajang," *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Inform.)*, vol. 17, no. 2, pp. 130–140, 2020.
- [6] M. Ahmadin, "Sociology of Bugis Society: An Introduction," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 5, no. 3, pp. 20–27, 2021.
- [7] R. T. Oktaviani, "Tari Pabbitte Passapu pada Upacara Tradisi Perkawinan di Suku Kajang Dalam," *PANTUN*, vol. 1, no. 1, 2019.
- [8] A. A. Astuti, H. Hartono, and A. Cahyono, "Kamase-Mase Value In The Pa' bitte Passapu Dance Performance of Kajang Ethnic Group of Bulukumba Regency, South Sulawesi," *Catharsis*, vol. 8, no. 2, pp. 135–142, 2019.
- [9] Z. Widadi, "Pemaknaan Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda," *Pena J. Ilmu Pengetah. dan Teknol.*, vol. 33, no. 2, pp. 17–27, 2019.
- [10] A. Ahmadin, "Metode penelitian sosial." Rayhan Intermedia, 2013.
- [11] N. K. Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- [12] M. Ahmadin, "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 104–113, 2022.
- [13] A. Rahima, "Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 17, no. 1, pp. 250–267, 2017.
- [14] D. Gandasari *et al.*, *Komunikasi Lintas Budaya*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.